

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

Kerangka teoritis merupakan bentuk identifikasi atas teori-teori yang menjadi landasan berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau mendiskripsikan kerangka teori/ referensi yang digunakan dalam mengkaji suatu permasalahan. Hakekat pemecahan masalah adalah dengan menggunakan ilmu pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen kaitannya dengan mengkaji masalah/ persoalan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban yang dapat diuji kebenarannya serta dapat diandalkan (S. & Soeryasumantri, 1978). Dalam hal ini diperlukan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu memecahkan permasalahan dan jawaban atas pertanyaan penelitian.

1. Implementasi

Secara sederhana implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan aktivitas yang saling menyesuaikan. Implementasi merupakan sistem rekayasa (Magdalena et al., 2021). Pengertian tersebut memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Secara teknis hal ini mengandung arti implementasi bukan hanya aktivitas melainkan suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara serius berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Secara umum Implementasi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah suatu implementasi biasanya dikaitkan

dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Haji, 2020). Mulyasa juga menyebutkan pengertian implementasi dalam (Harteti Jasin, 2021) bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implentasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan-acuan yang direncanakan dengan sungguh-sungguh (Hasibuan, 2021). Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program (Anggraeni, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu prose pelaksanaan atau penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

2. Metode *Nature Learning*

Metode *nature learning* merupakan salah satu metode kooperatif yang melibatkan siswa melakukan aktivitas di luar kelas, maksudnya adalah alam

atau lingkungan sebagai motivator siswa dalam mengungkapkan ide pikirannya melalui penulisan drama yang sesuai dengan metode dan hakikat dari sebagai metode pembelajaran yang menarik dan menantang siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Daniasti et al., 2024; Tantri, 2019).

Model pembelajaran alam atau *nature learning* mengacu pada proses pembelajaran yang terjadi melalui interaksi dan pengalaman langsung dengan alam. Ini mencakup eksplorasi alam, observasi, tanaman, dan hewan, serta pemahaman ekosistem secara praktis (Untiyana et al., 2024). Metode *nature learning* adalah metode pembelajaran yang menggunakan alam sekitar sebagai media. Metode ini melibatkan siswa melakukan aktivitas belajar di luar kelas. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Metode *Nature Learning* adalah metode pembelajaran yang bertujuan agar kemampuan dalam berimajinasinya meningkat dan alam sekitar digunakan sebagai medianya (Sagala, 2013).

Cara yang digunakan oleh metode *Nature Learning* yaitu dengan cara mengajak seluruh siswa ke luar kelas untuk melakukan pembelajaran, seperti ke taman yang ada di sekolah, halaman sekitar sekolah, atau ke lapangan sekolah. Contohnya dilapangan sekolah atau taman yang berada di sekolah, dengan keadaan pembelajaran di ruang terbuka bisa sedikit menghilangkan kejenuhan siswa dalam menulis puisi, dan akan mendatangkan rasa senang, rasa senang inilah yang akan menjadi motivator paling baik untuk

mengungkapkan keindahan alam dengan puisi. Dengan melakukan pembelajaran di luar kelas, diharapkan dapat menumbuhkan kesenangan bagi siswa, sehingga dapat menuangkan ide-ide kreatif yang ada dalam pikirannya sehingga harapan peningkatan keterampilan menulis ini dapat tercapai .

Harapan dari penerapan metode *Nature Learning* dalam pembelajaran adalah mempermudah siswa dalam mengingat, memahami dan mengaplikasikan materi yang dipelajari, dan hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat. Melibatkan peserta didik dalam lingkungan sekitar sekolah atau di luar kelas dapat memberikan apersepsi emosional yang positif, karena lingkungan sekitar sekolah atau di luar kelas dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang nyata dan menarik, sehingga peserta didik dapat mengekspresikan diri dalam kemampuan memproduksi teks eksplanasi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik dan benar (Suyatno, 2009).

Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam pelaksanaan metode pembelajaran *Nature Learning* (Louv, 2005).

a. Penjelajahan Alam

Siswa diajak ke luar ruangan kelas oleh guru dan diberikan arahan untuk berkumpul bersama anggota kelompoknya masing-masing. Tujuannya yaitu untuk menjelajahi lingkungan alam yaitu di halaman sekitar sekolah dan lapangan sekolah untuk mendengarkan berbagai macam bunyi alam seperti gemericik air, kicauan burung atau suara angin. Masing-masing kelompok diberikan paduan belajar dan penjelasan tentang cara kerja

kelompoknya oleh guru sebelum menjelajahi lingkungan alam.

b. Pengamatan

Setiap kelompok melakukan pengamatan ke halaman sekitar sekolah dan lapangan sekolah dan diberi waktu oleh guru. Guru memerintahkan kepada siswa untuk memperhatikan sifat-sifat bunyi tersebut, seperti volume, frekuensi dan pola bunyi yang sudah siswa dengarkan untuk mengembangkan keterampilan observasi dan lebih mengenal lingkungan.

c. Interaksi Langsung

Setelah siswa mengenal lingkungan alam, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan alam seperti mencoba menghasilkan bunyi sendiri dengan menggunakan alat atau bahan yang siswa temukan di sekitarnya untuk memperkuat koneksi emosional dan fisik dengan lingkungan.

d. Kegiatan Kreatif

Guru memerintahkan kepada siswa untuk melakukan kegiatan kreatif di alam yang melibatkan bunyi, seperti membuat alat musik sederhana dari bahan alam atau menciptakan komposisi bunyi yang terinspirasi oleh lingkungan sekitar sekolah.

e. Pendidikan Informal

Guru menyediakan informasi tentang alam. Informasinya informal melalui percakapan atau cerita untuk memperluas pengetahuan siswa tentang keberagaman alam.

f. Refleksi dan Diskusi

Guru mengakhiri pembelajaran dengan sesi refleksi dan diskusi. Guru memerintahkan siswa untuk berkumpul kembali dan berdiskusi tentang hasil pengamatannya masing-masing kemudian memerintahkan siswa untuk menuliskan hasil pengamatan siswa bersama kelompoknya tentang sifat-sifat bunyi yang siswa temui serta bagaimana bunyi tersebut memengaruhi persepsi siswa terhadap lingkungan alam.

Guru memandu diskusinya dan memerintahkan kepada semua kelompok secara bergantian untuk menjelaskan didepan teman-temannya dari hasil diskusi yang mereka lakukan dengan teman kelompoknya masing-masing, kemudian memberi waktu kepada kelompok yang lain untuk memberikan tanggapan.

Kelebihan metode nature learning berupa hasil yang ingin dicapai dalam penulisan ini. Berikut ini kelebihan metode nature learning (Suyatno, 2009)

- a. Pengajaran alam sekitar atau diluar kelas memberikan apersepsi emosional, karena alam sekitar atau diluar kelas mempunyai ikatan emosional dengan peserta didik.
- b. Memberikan keaktifan pada peserta didik apersepsi intelektual yang kukuh dan tidak verbalitas, peserta didik dapat lebih mengenal alam sekitar, lingkungan sekolah, atau diluar kelas.
- c. Memberikan keleluasaan bagi para pendidik untuk mengembangkan materi dan strategi penyampaian untuk menghindari kebosanan pada

peserta didik dalam pembelajaran.

- d. Memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk melakukan sikap saling menghargai dan memahami.
- e. Belajar dengan alam atau diluar kelas akan meningkatkan kecintaan bagi peserta didik pada alam semesta.
- f. Memberikan pengertian bahwa belajar tidak harus di dalam kelas, diluar kelas juga bisa dilakukan untuk belajar.
- g. Mengacu keaktifan siswa.
- h. Meningkatkan keakraban pendidik dan peserta didik.

Kekurangan *nature learning* berupa hasil yang ingin dicapai dalam penulisan ini. Berikut ini sejalan dengan pendapat dari Hamalik (2008) mengemukakan bahwa kekurangan dari metode *nature learning*, diantaranya:

- a. Peserta didik menjadi tidak fokus. Hal ini disebabkan oleh banyaknya objek luar yang bisa menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik menjadi tidak fokus saat belajar.
- b. Pengelolaan peserta didik yang muncul lebih sulit. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik fokusnya menjadi terpecahkan.
- c. Waktu lebih banyak tersita. Hal ini disebabkan jika di dalam kelas, waktu Pembelajaran lebih tersusun sementara diluar kelas waktunya lebih lama.
- d. Pembelajaran akan terpecah saat ada peserta didik lain yang ada lingkungan sekitar tempat belajar.

Keterampilan Menulis

Menulis adalah bentuk aktivitas aktif dan produktif, dalam konteks ini adalah menghasilkan bahasa (Nurgiyantoro, 1988). Menulis juga dikatakan sebagai keterampilan berbahasa aktif yang merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa karena menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks dan sebagai media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan (Nurjamal, 2011).

Menulis juga dikemukakan sebagai bagian dari suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan, 1994). Menulis merupakan suatu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai yaitu keterampilan menulis puisi. Menulis puisi mengungkapkan emosi, imajinasi, ide, pikiran, dan perasaan ke dalam sebuah tulisan yang indah (Ardi Aldila, Surastina, 2021; Suherman, 2014).

Menulis bisa dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai kemampuan untuk kreatif, dengan adanya kemampuan untuk menulis, terciptalah sebuah tulisan. Pada hakikatnya menulis merupakan aktivitas suatu tindakan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajaran bahasa. Kemampuan menulis sangat sulit dikuasai dari tiga keterampilan berbahasa.

Menulis adalah suatu kegiatan berkomunikasi dalam bentuk penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2016).

Tujuan menulis ada lima yaitu (Semi, 2011) : 1) menceritakan sesuatu, 2) memberikan petunjuk, 3) menjelaskan sesuatu, 4) meyakinkan, 5) dirangkum. Selanjutnya, proses menulis seutuhnya ada tujuh tahap untuk didemonstrasikan dalam penulisan efektif yaitu (Deporter & Mike, 2013) : 1) sebelum menulis, 2) draf kasar, 3) berbagi, 4) perbaikan, 5) penyuntingan akhir, 6) penulisan kembali, 7) evaluasi.

Dari beberapa uraian diatas diperoleh kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi tidak langsung untuk menyampaikan gagasan penulis kepada pembaca dengan menggunakan media bahasa yang dilengkapi dengan unsur suprasegmental.

3. Puisi

Arena kesastraan merupakan bentuk semesta sosial independen yang mempunyai aturannya sendiri terkait dengan keberfungsian anggotanya, hubungan kekuasaan yang terinci, yang mendominasi dan yang didominasi dan seterusnya (Wuriyani, 2019). Sastra menduduki peranan penting dalam pembelajaran, sebagaimana telah diketahui bahwa literasi sastra dapat membangun nilai-nilai estetika, tika, dan moral yang terabsorbsi secara luas (Adisaputera et al., 2020). Bentuk sastra yang paling familiar adalah puisi, sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan Nurgiyantoro dalam

(Sujinah, 2020). Puisi dapat disebut sebagai sebuah karya sastra yang terikat pada penyairnya. Puisi adalah ekspresi penyair yang melibatkan emosi, imajinasi, ide, dan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan dan memberikan nilai rasa kepada pembaca (Nurrahmawati, 2013).

Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang terdiri atas tiga jenis, yaitu: puisi, prosa fiksi, dan drama. Masing-masing bentuk tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Puisi adalah bentuk karya sastra yang bahasanya dipadatkan agar memiliki kekuatan pengucapan (Widyahening & Sari, 2016). Mengulik tentang puisi, berikut beberapa pernyataan tentang sastra puisi yang dikemukakan oleh ahli (Schmitt & Viala, 1982):

- a. *une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème* (sebuah puisi ialah sebuah teks dalam bentuk sajak (atau dalam bentuk prosa yang berirama); yang kemudian sepantasnya disebut syair).
- b. *La poésie est “l’art de faire des vers”, de composer des poèmes* (puisi ialah “seni dalam membuat sajak”, dalam menyusun syair-syair).
- c. *La poésie est “la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l’esprit”* (puisi ialah “keistimewaan dari semua yang menyentuh, mempesona dan membangkitkan jiwa).

Puisi juga dikatakan sebagai kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungan, dan sebagainya (Coleridge, 1852). Puisi

merupakan bentuk kesusteraan yang mengungkapkan pengulangan suara berbagai ciri khasnya. Pengulangan kata tersebut menghasilkan rima, irama, ritme (Waluyo, 2003). Puisi juga dikemukakan dengan definisi sebagai kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepat-tepatnya dan disusun sebaik-baiknya (Pradopo, 2005). Misalnya seimbang, simetris antara satu unsur dengan unsur lain saling berhubungan erat.

Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata bahasa Yunani *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, pembuat. Dalam bahasa Latin dari kata *poeta*, yang artinya membangun, menyebabkan, menimbulkan, menyair. Dalam perkembangan selanjutnya makna kata tersebut menyempit menjadi hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kias (Sumaryanto, 2019).

Puisi diungkapkan sebagai bentuk penyaluran ekspresi seorang pengarang dengan struktur bahasa yang padat (Fransori, 2017). Untuk itu, kegiatan menulis puisi membutuhkan ide, imajinasi, dan ruang berkreasi yang natural. Hal tersebut dianggap dapat membantu menumbuhkan daya imajinasi dan kreativitas tinggi pada anak. Secara sederhana batang tubuh puisi terbentuk dari beberapa unsur-unsur puisi, yakni kata, larik, bait, bunyi, dan makna. Kelima unsur ini saling mempengaruhi keutuhan sebuah puisi (Damayanti, 2013). Sedangkan struktur fisiknya dibagi menjadi (Jabrohim, 2001): diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, topografi, dan sarana retorika. Sedangkan struktur batin puisi yaitu : tema, nada, perasaan, dan amanat.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli diatas, dapatlah disimpulkan bahwa puisi merupakan karya seni imajinatif berbentuk sajian bahasa yang bernilai dan disusun dengan memperhatikan rima, irama, dan kata-kata perlambangan. Pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Pada umumnya, puisi ditulis dalam bentuk baris- baris yang disatukan menjadi bait-bait.

Handayani dalam Dibia (2018) merumuskan ciri-ciri puisi sebagai berikut.

- a. Memiliki bait
- b. Bait dibagi menjadi beberapa lirik
- c. Mementingkan unsur bunyi
- d. Bahasa emosional

Ciri-ciri puisi dari segi kebahasaan atau bentuk adalah pemadatan bahasa, pengimajinasian, kata konkret, nahasa figurative/ gaya bahasa dan tata wajah/tipografi. Puisi dibentuk oleh dua jenis unsur, yakni unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik puisi dijabarkan sebagai berikut.

1) Unsur Fisik Puisi

- a. Diksi

Penyair hendak mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepattepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, juga ia ingin mengekspresikan nya dengan ekspresi yang tepat dalam menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruslah dipilih kata setepatnya.

Pemilihan kata dalam sajak disebut diksi (Pradopo, 2009).

Peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi Sayuti (2010). Bahkan, untuk jenis puisi imajis, seperti dinyatakan oleh Sapardi Djoko Damono, kata-kata tidak sekedar berperan sebagai sarana yang menghubungkan pembaca dengan gagasan penyair, seperti peran kata dalam bahasa sehari-hari dan prosa umumnya. Dalam puisi imajis, kata-kata sekaligus sebagai pendukung dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair.

Waluyo (2005) menambahkan tentang pentingnya peranan diksi. Ia menyatakan puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajenatif). Kata-kata yang akan dipakai betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan.

b. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah hal-hal yang berkaitan dengan gambaran angan, pikiran, kesan mental atau bayangan visual serta cara pembentukannya oleh penyair (Jabrohim dkk, 2009). Cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu sering disebut dengan citraan atau imaji. Gambaran angan dapat dihasilkan oleh indera pengelihatan (citra pengelihatan), pendengaran (citra pendengaran), perabaan (citra perabaan), pengecapan (citra pengecapan), dan penciuman (citra penciuman). Gambaran-gambaran angan yang bermacam-macam tersebut tidak dipergunakan secara terpisah melainkan bersama-sama, saling menambah keindahan dan nilai

rasa pada puisi (Pradopo, 2009).

Kosasih (2012) menyebutkan bahwa melalui pengimajinasian, seorang penyair dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi melalui puisinya. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa (imajinasi taktil), mendengar(imajinasi auditif), atau melihat(imajinasi visual) sesuatu yang diungkapkan penyair.

c. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas (konkret). Jika penyair mahir memperjelas kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Waluyo (1991) menegaskan bahwa pengonkretan kata erat hubungannya dengan pengimajian, pelambangan dan pengiasan yang memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan penyair.

d. Bahasa Figuratif atau Gaya Bahasa

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain (Kosasih, 2012). Bahasa figuratif disebut Pradopo (2009) sebagai bahasa kiasan yang mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.

Bahasa figuratif yang dimaksud Pradopo (2009) terdiri dari tujuh macam yaitu, (1) perbandingan (simile), menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, bak, seumpama, laksana, dan lain-lain, (2) metafora, membandingkan satu hal

dengan hal lain yang pada dasarnya tidak sama, (3) perumpamaan epos (*epic simile*), perbandingan yang dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase yang berturut-turut, (4) alegori, merupakan cerita kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain, (5) pesonifikasi, merupakan kiasan yang menyamakan benda dengan manusia, (6) metonimia, pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu hal atau benda lainnya yang salingberkaitan, (7) sinekdoki, merupakan bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu hal untuk hal itu sendiri. Sinekdoki terbagi menjadi dua yaitu, (1) *pars pro toto*, sebagian untuk keseluruhan, (2) *totum pro parte*, keseluruhan untuk sebagian.

e. Tipografi

Tipografi merupakan aspek visual puisi yang berupa tata hubungan dan tata baris (Sayuti, 2002). Berdasarkan hal tersebut maka tipografi menjadi pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait.

1) Unsur Batin Puisi

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Gagasan tersebut dapat berupa protes terhadap ketidakadilan, atau sekedar ungkapan hati yang senang maupun sedih. Itu yang menjadikan tema puisi amat beragam seperti, ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme, percintaan, dan lain-lain.

b. Perasaan

Perasaan merupakan bentuk ekspresi jiwa atau perasaan penyair yang tertuang dalam puisi, bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau Sang Khalik (Kosasih, 2012). Dua atau lebih puisi dengan tema yang sama, dengan perasaan penyair yang berbeda akan menghasilkan puisi yang berbeda pula.

c. Nada dan suasana

Merupakan sesuatu yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca seperti sikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau sikap lugas untuk menceritakan. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi terhadap pembaca (Waluyo, 1991).

d. Amanat

Berupa hal-hal yang mendorong penyair untuk menulis puisi. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun penyair dan di balik tema yang ingin disampaikan.

4. Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis merupakan keterampilan menuliskan segala sesuatu yang dipikirkan. Keterampilan. Seseorang yang mampu menulis dengan baik mampu memberikan informasi yang jelas kepada pembaca. Akan tetapi, bagi siswa yang merasa kesulitan dalam menulis, mereka tidak tahu bagaimana

cara memulai dan mendapatkan sebuah ide atau gagasan (Wikanengsih & Suhara, 2021). Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif karena penulis harus terampil menggunakan grafologi, struktur bahasa, dan memiliki bahasa yang memadai, yang mana menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil (Oktaviana et al., 2019). Hakikat menulis adalah “proses berpikir yang berkesinambungan,

Hakikat menulis adalah “proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, sampai dengan mengulas kembali” (Abas, 2006). Hal ini dapat diartikan bahwa menulis tidak timbul secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan suatu proses berpikir agar dapat dituangkan kedalam bentuk tulisan. “menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut mereka memahami bahasa gambaran grafik itu” (Tarigan dalam (Ardi Aldila, Surastina, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses dalam mendapatkan sebuah ide atau gagasan yang dituangkan kedalam bahasa tulis secara tersusun, logis dan sistematis sehingga pembaca dapat memahaminya. Di Indonesia menulis puisi dimulai sejak akhir Abad ke-16 atau awal Abad ke- 17. Puisi tersebut ditulis oleh Hamzah Fansuri, dalam bentuk syair melayu dan bertuliskan huruf Arab (Gani, 2014) dalam (Oktoria & Hafrison, 2016). Menulis puisi melibatkan pemilihan diksi yang

tepat dan berirama, menggunakan bahasa yang unik dan indah dan menggunakan alat retorik seperti metafora, personifikasi, dll.

Menulis puisi selalu memerlukan proses. Sebuah proses dapat dianggap sederhana karena faktanya, itu juga dapat menjadi tidak nyata atau gabungan. Karya tulis adalah contoh proses yang rumit karena memerlukan aktivitas runtun, panjang yang memerlukan alur yang jelas sejak awal. Sebuah proses dimulai dengan apa yang akan ditulis (Rozak, 2017). Sebagai suatu keterampilan, menulis memang harus melalui proses belajar dan berlatih. Semakin sering seseorang belajar dan berlatih, tentu semakin cepat terampil.

Seseorang yang sudah biasa menuliskan sebuah ide, gagasan, pendapat, atau perasaannya, maka dia tidak akan mengalami kesulitan berarti ketika harus menulis. Berbeda halnya jika seseorang jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah membuat sebuah karya tulisan, tentunya orang tersebut akan mengalami banyak kesulitan ketika diminta menuliskan sesuatu (Rinaldi et al., 2020).

Dalam pembelajaran menulis puisi kelas VIII Kurikulum Merdeka, terdapat pada fase D modul 5 dengan mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran) berikut.

CP : Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat

pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

TP:

1. memaknai pesan yang tersurat dan tersirat pada puisi
2. menganalisis unsur pembangun dan aspek kebahasaan puisi
3. membandingkan jenis puisi diafan dan prismatis
4. menelaah penggunaan majas dalam puisi
5. menulis dan mendeklamasikan puisi

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya (Susilowati, 2022). Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks

penguatan karakter.

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal.

B. Penelitian Terdahulu

Tahun 2024 dilakukan penelitian berjudul “Pengaruh Metode Nature Learning Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas X MA Hasan Muchyi Pagu Tahun Pembelajaran 2023 / 2024” oleh Sonia Daniati, Andri Pitoyo dan Nur Lailiyah (Daniasti et al., 2024). Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) siswa kelas X MA Hasan Muchy Pagu belum mencapai kemampuan optimal dalam menulis puisi bebas tanpa menggunakan metode nature learning. (2) Keterampilan menulis puisi bebas dengan metode nature learning tergolong dapat dicapai. untuk siswa kelas X MA Hasan Muchy Pagu. (3) Metode pembelajaran nature learning berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas X MA Hasan Muchyi Pagu.

Penelitian mengenai penggunaan metode pembelajaran *Nature Learning* juga pernah dilakukan oleh Waneni (2024) memperoleh hasil bahwa siswa kelas X SMK Aisyiyah Duri memiliki menulis puisi yang lebih baik ketika mereka belajar menggunakan metode *Nature Learning*. Aulia Indy Nurviana (2022) memperoleh hasil bahwa penerapan metode *Nature Learning* pada pembelajaran

bahasa Indonesia materi menulis puisi dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis puisi siswa. Hal ini terbukti dari persentase keterampilan menulis puisi siswa yang mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus 1 dan siklus II.

Penelitian berjudul “Keefektifan Metode Nature Learning dalam Pembelajaran Menulis Drama Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa” juga dilakukan oleh Niken Ayu Tantri (2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen. Model desain penelitiannya menggunakan *pretest* dan *posttest* dengan kelompok kontrol (*control group pretest-posttest design*). Hasil uji-t skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis naskah drama menunjukkan bahwa nilai *thitung* lebih besar dari *ttabel* ($8,802 > 2,000$) taraf signifikansi 5% dengan db 58 dan diperoleh nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) terdapat perbedaan keterampilan menulis naskah drama antara kelompok siswa yang diajar pembelajaran menulis naskah drama menggunakan metode Nature learning dan tanpa menggunakan metode Nature learning siswa kelas viii SMP Negeri 2 Sungguminasa, (2) pembelajaran menulis naskah drama kelompok yang menggunakan metode Nature learning lebih efektif dibandingkan dengan kelompok yang melaksanakan pembelajaran menulis naskah drama tanpa menggunakan metode *nature learning* (Tantri, 2019).

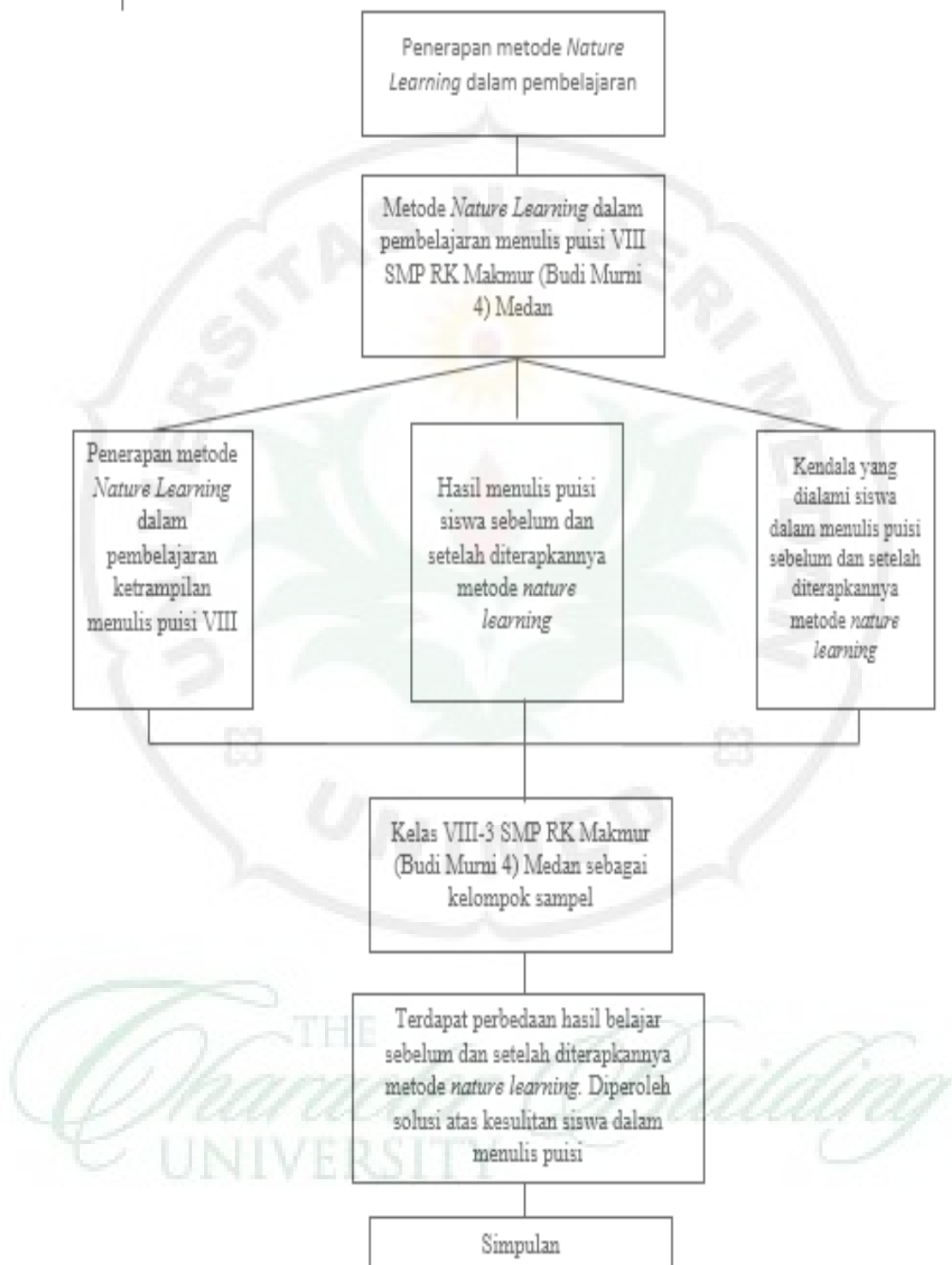
Anwar Muharram (2018) juga melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Menulis Surat Dinas Siswa Kelas Viii SMP Muhammadiyah 12 Makassar” (Muharram, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keefektifan metode inkuiri dalam pembelajaran surat

dinas. Pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan adalah bahwa ada perbedaan signifikan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perolehan rata-rata pretest yakni 56, 82, sedangkan skor rata-rata posttest adalah 79, 91.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan membuat puisi pada dasarnya merupakan rangkain proses kreatifitas seseorang atau peserta didik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Menulis puisi di sekolah merupakan salah satu mata rantai dalam pembelajaran menulis yang menjadi komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran bahasa.

Sebagai aktifitas siswa dalam menulis puisi. Maka secara tidak langsung setiap siswa dituntut untuk mengasah emosinya untuk lebih sensitif secara sosial maupun personal dalam mengamati perkembangan dirinya maupun problem sosial yang semakin kompleks. Dengan kata lain, membuat puisi dalam hal ini adalah agenda pembelajaran yang secara spesifik diarahkan untuk menajamkan mental dan imajinasi setiap siswa menuju kreatifitas yang matang dan produktif. Salah satu upaya dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan metode *nature learning*.



Bagan 1 Kerangka Berpikir